

DESAIN AKUNTANSI RUMAH TANGGA DI BULAN RAMADHAN

Krisno Septyan¹
Danang Mintoyuwono²

Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{1,2}

E-mail: Krisno.septyan@upnvj.ac.id¹, danangmintoyuwono@upnvj.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to design household accounting that generates information to supporting achieve the goal of Ramadan, namely piety. This study uses a humanist-theocentric approach, which is deductive and normative and originates from a source of absolute truth. Before forming household accounting in the month of Ramadan, researchers must know the goals and risks in the month of Ramadan. Financial management is then used to facilitate this. Finances in the month of Ramadan experienced a surplus condition caused by increased home-based business production and the acquisition of THR. This surplus condition can (partly) be allocated to facilitate activities in the month of Ramadan, for example breaking the fast together, giving alms, and facilitating Itikaf activities in the last ten nights.

Keywords: *accounting; financial; ramadhan; piety*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan merancang akuntansi rumah tangga yang menghasilkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan Ramadhan yaitu takwa. Kajian ini menggunakan pendekatan humanis-teosentris, yang bersifat deduktif dan normatif serta bersumber dari sumber kebenaran mutlak. Sebelum membentuk akuntansi rumah tangga di bulan Ramadhan, peneliti harus mengetahui tujuan dan resiko di bulan Ramadhan. Manajemen keuangan kemudian digunakan untuk memfasilitasi ini. Keuangan di bulan Ramadhan mengalami kondisi surplus yang disebabkan oleh peningkatan produksi usaha rumahan dan perolehan THR. Kondisi surplus ini dapat (sebagian) dialokasikan untuk memfasilitasi kegiatan di bulan Ramadhan, misalnya buka puasa bersama, sedekah, dan memfasilitasi kegiatan itikaf pada sepuluh malam terakhir.

Kata kunci: akuntansi; keuangan; ramadhan; takwa.

PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki bentuk yang berbeda pada tempat yang berbeda pula. Akuntansi tidak harus selalu tentang apa yang bisa diukur dengan unit moneter dan tidak harus terpaku standar akuntansi keuangan. Akuntansi harus menunjang kegiatan utama sebuah entitas dan tidak boleh terkontaminasi oleh logika akuntansi yang mendiami organisasi bisnis (Walker, 2010). Misalnya akuntansi di insititusi pedagogi (Putnam,

1974, p. 112) secara jelas tertulis bahwa tujuan akuntansi dalam bidang pendidikan adalah untuk menunjang kegiatan pendidikan, bukan mencari laba. Begitu pula akuntansi di rumah, akuntansi rumah tangga perlu menunjang kegiatan utama rumah tangga, yaitu menuju kehidupan *Sakinah mawaddah* dan *Rahmah* (Septyan et al., 2022). secara khusus pada Bulan Ramadhan, akuntansi perlu menyesuaikan tujuannya selaras dengan tujuan Ramadhan yaitu Takwa (QS. Al-Baqarah: 183)

Faktanya, akuntansi rumah tangga telah tenggelam dalam prepektif profesional publik dan gaya hedonisme (Alias et al., 2019; Llewellyn & Walker, 2000; Walker & Llewellyn, 2000; Yuliana et al., 2020). Orang-orang yang berada di dalamnya telah berubah menjadi homo-economicus (Bauman, 2003). Yang paling berkuasa adalah materi, ideologi kapitalisme telah membungkam dan menutup mata mereka siapa pemimpin dan teladan dalam rumah. Pemimpin telah diganti dengan yang memiliki uang, misalnya anak yang sudah besar bekerja dan membiayai hidupnya mulai mengatur dan tidak mau dinasehati oleh orang tuanya. Ketidakhadiran kepala keluarga tidak menjadi masalah selama kerja lemburnya dapat diganti dengan uang.

Jadi akuntansi rumah tangga di Bulan Ramadhan bukan mendiskusikan bagaimana caranya agar keuangan pada periode tersebut menjadi surplus, tapi bagaimana keuangan keluarga mampu memfasilitasi tercapainya tujuan Ramadhan yaitu takwa. Meningkatnya sumber pendapatan dalam rumah tangga disebabkan oleh peningkatan orderan usaha rumahan dan perolehan tunjangan hari raya, hal itu sangat mempengaruhi kemampuan belanja rumah tangga. pada skala yang lebih luas, sebagian riset memperlihatkan harga saham meningkat pada Bulan Ramadhan (Aisyah et al., 2021; Rahmatullah et al., 2021; Setiasri & Rinofah, 2017). Hal ini disebabkan oleh gaya konsumrisme masyarakat pada periode tersebut (Habriyanto, 2019).

Ironisnya semua itu selalu dikaitkan dengan keberkahan Bulan Ramadhan. Lalu bagaimana kualitas ibadah jika dibandingkan meningkatkan kualitas keuangan? Justru ini bisa menjadi *boomerang*. Merasa berkah atas meningkatnya penjualan dan peningkatan pendapatan, tapi apakah sudah dibarengi dengan kualitas ibadah? Untuk itu akuntansi tidak harus selalu membahas bagaimana keuangan dapat meningkat kemudian itu dikatakan baik. Padahal tidak demikian. Misalnya dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan diksi *nikmal abduh*¹ yang artinya hamba terbaik. Dua predikat ini (*Nikmal abduh*) diberikan kepada Nabi Sulaiman alaihi salam sebagai hamba Allah yang kaya dan Nabi Ayub alaihi salam sebagai hamba Allah yang miskin. Artinya kaya dan miskin

¹ Terdapat dalam Qur'an Surat Shad ayat 30 dan ayat 44

memiliki peluang menjadi hamba terbaik. Pun demikian kaya dan miskin juga memiliki peluang terjerumus pada kesesatan nafsu dunia. Dalam Kaidah maqashid syariah dijelaskan bahwa jika seseorang tidak mampu mencapai (atau memiliki) pada suatu itu (misal harta, anak, jabatan dan lainnya), maka suatu hal tersebut (harta, anak jabatan dan liannya) tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kebaikan.

Penekanannya disini adalah fenomena bulan ramadhan, apapun perilaku manusia akan mempengaruhi perilaku keuangan. Kita perlu melihat jauh ke belakang yang dikatakan oleh (Haskins, 1903, p. 5) bahwa akuntansi rumah tangga tidak bisa hanya mengandalkan teknik kalkulatif, ia perlu bergandengan dengan ilmu sosial lainnya. Kita bisa melihat pada Bulan Ramadhan sebagian masyarakat telah disibukkan dengan bagaimana mengembalikan hawa nafsu yang telah mengekangnya selama sehari. Gaya konsumsi justru meningkat (Habriyanto, 2019), seharusnya pengeluaran lebih sedikit dari biasanya karena jumlah makan pasti berkurang. Biasanya makan tiga kali sehari menjadi dua kali sehari yaitu saat sahur dan berbuka puasa. Fenomena lain yang sering ditemui pada bulan Ramadhan adalah buka puasa bersama. Buka puasa bersama dikatakan baik ketika dilakukan bersama keluarga, anak yatim dan sebagainya. Namun faktanya, fenomena buka puasa bersama dengan teman sekantor, alumni kuliah, sekolah, alumni sebuah organisasi, yang berakhir dengan menghabiskan waktu berjam-jam, melewatkan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tarawih di masjid, terlebih lagi ada yang melewatkan Sholat Maghrib atau Sholat Isya. Apakah moment buka puasa bersama untuk membanggakan yang melekat pada dirinya, membanggakan kendaraan, pekerjaan, kuliah, anak dan sebagainya (QS. Al-Hadid: 20) padahal kehidupan dunia yang dibanggakan adalah kesenangan yang semu.

Yang lebih mengejutkan adalah pada saat *prime time* Ramadhan yaitu 10 malam terakhir. Konsentrasi pelaku rumah tangga terpecah. Di akhir bulan Ramadhan para pegawai telah menerima tunjangan hari raya, itu adalah momen yang dinanti. Tentu tidak semua, tapi kami memotret fenomena pasar sangat penuh pada malam-malam tersebut. Bagaimana memanjakan keluarga dengan barang yang serba baru. Apalagi toko-toko di Mall memberikan Promo berupa diskon besar-besaran, dan yang tidak kalah jauh adalah Allah memberikan Promo 1 malam lebih baik dari 1000 bulan.

Jadi dari fakta di atas, secara kasat mata (*zahir*) menunjukkan penggunaan keuangan di bulan Ramadhan telah jauh dari tujuan Ramadhan. Apakah memang mencapai ketakwaan dengan cara buka puasa bersama kemudian mengabaikan ibadah-ibadah pada malam ramadhan? Apakah dengan cara mencapai ketakwaan adalah mengabaikan lailatul qadr kemudian lebih memilih berbelanja? Ciri-ciri orang yang

bertakwa disebutkan dalam Al-Qur'an adalah mempercayai hal yang ghaib. (QS. Al-Baqarah: 3). Jadi untuk mencapai ketakwaan adalah mempercayai hal-hal metafisik yang dijanjikan oleh Allah. Secara matematis, reward yang diberikan oleh Allah lebih menguntungkan dibandingkan fenomena di atas. Untuk itu penelitian ini bertujuan merancang akuntansi pada bulan Ramadhan dengan memperhatikan apa yang seharusnya menjadi prioritas para pelaku rumah tangga, agar point-point penting dalam Ramadhan mempengaruhi kehidupannya, bukan uang yang mempengaruhi kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Humanisme Teosentris (Achmadi, 2008). Humanisme barat menjadikan manusia sebagai sentral peradaban berakhir pada pengurangan kehebatan manusia yang menegaskan moral dan Tuhan. Menurut falsafah barat, hukum yang ada di masyarakat tidak bisa dikaitkan dengan moral walaupun berada dalam bahasan yang sama (Syafrin, 2013, p. 130). Metode ini juga digunakan dalam beberapa riset akuntansi khususnya mengkritik praktek akuntansi yang tidak sejalan dengan fitrah manusia (Putri & Krisno, 2023; Septyan & Mintoyuwono, 2022)

Langkah metode ini adalah berangkat dari dalam diri manusia yang perlu dikonfirmasi dengan sumber kebenaran mutlak atau fitrah kita di bulan Ramadhan yaitu dalil-dalil yang berkaitan dengan keutamaan bulan Ramadhan kemudian semuanya mempengaruhi perilaku akuntansi dan keuangan rumah tangga. Jadi fitrah manusia di bulan Ramadhan harus menyesuaikan tujuan dan resiko di bulan Ramadhan kemudian pengelolaan keuangan memfasilitasi itu semua. Jadi orientasi pengelolaan keuangan di bulan Ramadhan bukan untuk menghasilkan surplus tapi mendukung tujuan utama Ramadhan yaitu menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa sesuai QS. Al-Baqarah: 183).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Bulan Ramadhan (Tujuan dan Risiko)

Untuk merumuskan akuntansi rumah tangga di Bulan Ramadhan, kita perlu memahami keutamaan-keutamaan Ramadhan. Pada latar belakang telah dijelaskan saat menggunakan uang, pertimbangannya adalah tidak hanya tujuan membelanjakan sebuah barang, tapi juga melihat resikonya. Seperti membelikan *gadget* anak, yang diperhatikan bukan hanya spesifikasi barang seperti RAM, hardisk, kamera, prosesor dan sebagainya. Apakah manfaatnya lebih besar dari pada risiko ketika anak menggunakan

sebuah gadget? Contoh lainnya adalah membeli hewan peliharaan, apakah hanya menghasilkan kesenangan sementara atau rela mengorbankan waktu untuk merawatnya dan mengganti barang yang rusak karena ulah hewan tersebut? Dengan demikian kita akan mampu membelanjakan keuangan secara bijak. Begitu juga saat melakukan keuangan di bulan ramadhan tujuannya adalah mencapai ketakwaan.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana orang-orang terdahulu sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:183)

Tujuan bukan satu-satunya dasar mengelola keuangan, tapi juga perlu melihat resiko. Di lain sisi, Ramadhan juga memiliki risiko saat kita tidak mendapatkan predikat takwa tersebut. Ini yang kemudian disebut sebagai urgenitas. Ia tidak berada pada titik nol atau netral. Ketika urgensi itu dijalankan ia akan mendapatkan nilai lebih, namun jika tidak melaksanakan urgentias tersebut maka akan menghasilkan mudharat atau risiko yang besar. Adapun risiko di bulan ramadhan adalah

"Dan sungguh sangat rugi seseorang yang ia masuk dalam bulan Ramadhan kemudian berlalu Ramadhan sebelum diampuni dosanya." (HR. Tirmidzi)

Ini menunjukkan ugensu pada Bulan Ramadhan adalah untk mendapatkan ampunan dari Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana dijelaskan dalam do'a yang cukup populer, ketika Aisyah *binti* Abu Bakar (Istri Rasulullah ﷺ) radhiallahu anha bertanya kepada Rasulullah ﷺ, apa yang perlu dibaca olehnya jika ia meyakini malam tersebut adalah malam lailatul qadr. Rasulullah mengajarkan kepada aisyah secara khusus dan kepada kita secara umum

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau maha pengampun, Engkau mencintai pengampunan (dan orang-orang yang memohon ampun), maka ampunilah aku" (HR. Ibnu Majah)

Do'a tersebut meletakkan keutamaan ramadhan untuk mendapatkan malam yang mulia pada 10 malam terakhir. Walaupun tempat perbelanjaan menghadiahkan promo besar-besaran. Orang yang beriman akan memilih promo yang *intangible*, yang tidak terlihat, yang ghaib. Sebagaimana ciri orang bertakwa adalah mempercayai yang hal yang *intangible* daripada yang *tangible*

"Mereka orang-orang-yang Bertakwa. Mereka mempercayai hal yang ghaib" (QS. Al-Baqarah: 2-3).

Pengelolaan Keuangan di Bulan Ramadhan

Setelah memahami dalil sebagai pijakan awal, peneliti menegaskan kembali bahwa konsep yang ditawarkan dalam tulisan ini berangkat dari idealisme sehingga

paradigma humanis teosentris (Achmadi, 2008) menjadi pilihan peneliti. Sebagai perbandingan, katakan misalnya pada paradigma-paradigma barat, baik interpretif, kritis bahkan posmodernis. Peneliti malah menghasilkan pada bagaimana informan atau teoritis memandang sebuah realitas, padahal kita tau bahwa informan tidak dapat dijadikan pijakan karena kebenaran informan bersifat sangat relatif (Kamayanti, 2016; Syafrin, 2013).

a. Pengelolaan Pendapatan

Pendapatan dapat dirumuskan dengan contoh ulama terdahulu. Mereka yang memiliki usaha dan menutup sementara usahanya sejak Bulan Sya'ban, dan membukanya kembali pada Bulan Syawal. Hal yang serupa juga kami dapati pada beberapa usaha di Indonesia. Mereka menutup tokonya sejak bulan rajab, dan memberikan pengumuman membuka kembali tokonya Bulan Syawal. Artinya dua bulan ia menutup usahanya untuk fokus beribadah, seperti yang diketahui bahwa pada Bulan Sya'ban (satu bulan sebelum ramadhan) mereka melakukan pemanasan. Fungsinya agar ibadah di Bulan Ramadhan tidak menjadi kegiatan yang memberatkan, ibadah selama satu bulan memerlukan pemanasan yaitu sebelum memasuki bulan tersebut. Apalagi untuk para karyawan atau pekerja yang memiliki peluang mendapatkan Tunjangan Hari Raya (THR), jumlah jam kerja lebih sedikit (fenomena di Indonesia, sebagian perkantoran sangat mendukung untuk melakukan ibadah pada periode tersebut dengan cara menetapkan jam pulang kantor lebih cepat). Kondisi-kondisi tersebut sangat membantu masyarakat untuk mengelola pendapatan di Bulan Ramadhan.

Pelaku rumah tangga harus meyakini bahwa seharusnya konsumsi pada periode tersebut tidak memiliki perbedaan dengan konsumsi pada bulan lainnya. Secara sederhana konsumsi pokok di Bulan Ramadhan lebih sedikit yaitu pada saat sahur dan buka puasa. Dari sisi psikis, buka puasa adalah hal yang dinantikan, jadi apapun makannya selama itu halal maka Allah memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang melakukan buka puasa walaupun hanya berbuka dengan makanan yang sederhana

b. Pengelolaan Pengeluaran

Setelah mengetahui pendapatan di Bulan Ramadhan. Kelebihan-kelebihan dana tersebut dapat dilokasikan untuk banyak hal seperti kegiatan buka puasa bersama di Masjid, lembaga sosial, berbagi kepada tetangga dan sebagainya.

"Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga." (HR. Tirmidzi)

Fenomena buka puasa bersama adalah baik untuk dilakukan apalagi memberi makan untuk berbuka puasa orang lain memiliki keutamaan. Tapi nyatanya buka puasa dilakukan sebagai ajang berkumpul. Akhirnya Sholat Isya di rumah, kadang Sholat Maghrib terlewat atau melewatkan kesempatan sholat tarawih. Ini yang sangat disayangkan saat saya mendapati fenomena buka puasa bersama dengan teman-teman. Apalagi sebagian orang memiliki acara buka puasa bersama pada beberapa tempat, beberapa hari, tergantung dengan siapa acara tersebut diselenggarakan.

Buka puasa bersama bukan hal yang buruk dan memiliki nilai positif selama kegiatan tersebut tidak melewatkan kesempatan beribadah di bulan puasa, apalagi dalam Bulan Ramadhan ada ibadah khusus yang tidak didapati pada bulan lainnya seperti tarawih dan lainnya. Kegiatan buka puasa bersama dapat dilakukan dilaksanakan bersama dengan pihak yang tidak mengabaikan itu semua. Misalnya dengan perusahaan, institusi tempat bekerja, buka puasa bersama anak yatim, dan yang tidak kalah penting adalah buka puasa bersama keluarga. Bagi yang belum memiliki keluarga maka dapat melakukannya bersama orang tua sebagai bentuk bakti kepadanya. Kelebihan uang juga dapat disalurkan secara online atau sebagainya. Bagi yang memiliki penghasilan sedikit, ia dapat menyalurkan dana semampunya. Misalnya hanya air mineral, ini tidak wajib, tapi bulan Ramadhan merupakan sarana dimana akses ibadah dibuka semudah-mudahnya dan ganjaran pahala dilipat gandakan.

Nabi ﷺ adalah orang yang paling gemar bersedekah. Semangat beliau dalam bersedekah lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan tatkala itu Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al-Qur'an kala itu. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagai angin yang bertiup." (HR. Bukhari)

Bulan ramadhan memiliki waktu yang dinantikan. Prime time Ramadhan terdapat pada 10 malam terakhir yang di dalamnya terdapat kesempatan mendapatkan malam lailatul qadr dan kesempatan untuk mendapatkan ampunan dari Allah secara eksklusif. Malam tersebut sangat bergensi (prestige) bagi setiap muslim. Ibadah pada malam tersebut sama dengan beribadah selama 1000 tahun tanpa henti. Maka dari itu pada 10 malam terakhir Rasulullah ﷺ mengencangkan ikat pinggangnya. Artinya beliau ﷺ sangat bersungguh-sungguh untuk mendapatkan malam yang mulia tersebut. Pada malam itu juga dianjurkan untuk beritikaf. Itikaf merupakan sunnah di Bulan Ramadhan, berdiam diri di masjid. Inti dari itikaf adalah berkhilwat (Berduaan) dengan Allah. Manusia berusaha mengeksklusifkan dirinya pada malam itu, menghabiskan waktu dan mempersembahkan hidupnya kepada Allah.

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; dan [7] seorang yang mengingat Allah di kala sendirian sehingga kedua matanya mengalirkan air mata (menangis)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Malam tersebut adalah malam yang berat jika melihat fenomena yang terjadi, karena bukan hanya Allah yang memberikan ganjaran, tapi juga tempat perbelanjaan pun memberikan promo, terlebih dipicu dengan pendapatan meningkat dengan diterimanya Tunjangan Hari Raya (THR). Untuk itu kita perlu menyikapi malam-malam tersebut dengan bijak. Manakah yang kita prioritaskan?

Pada malam tersebut kondisi keuangan saat baik, kesempatan mendapatkan diskon juga mungkin di dapat pada malam-malam tersebut. Namun ketika kita mendapatkan Malam lailiatul qadr dan mendapatkan predikat Takwa oleh Allah. Semua promo-promo yang ada di dunia akan diganti oleh Allah. Bisa saja Allah memberikan rizki berlebih pada Bulan syawal sehingga kita memiliki kemampuan membeli barang tanpa harus melihat diskon, atau bentuk lainnya dari arah yang tidak disangka olehnya.

"Dan Barang siapa bertakwa kepada Allah, Allah akan memberikan jalan keluar dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka" (QS. At-Thalaq 2-3).

Bahkan bisa jadi Allah menganugerahkan kepada kita berupa hati yang qana'ah, hati yang merasa cukup dan selalu bersyukur atas segala pemberian Allah. Bisa saja kita tidak lagi menginginkan barang-barang promo tersebut karena sudah merasakan kelapangan dalam dada. Ini adalah pemberian Allah yang paling mahal di dunia kepada hambaNya.

Dari sisi keuangan, malam-malam terakhir tersebut dihabiskan di masjid-masjid yang juga memfasilitasi untuk beribadah disana. Kita cukup mendaftarkan diri untuk beritikaf, fungsinya agar pihak masjid atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) memberikan prioritas kepada yang mendaftar berupa fasilitas untuk buka puasa, ruangan, sampai makan sahur. Bahkan pada beberapa masjid menyediakan jasa cuci pakaian gratis khusus bagi peserta yang mendaftar untuk 10 hari terakhir Bulan Ramadhan. Itu semua dilakukan untuk memudahkan jama'ah masjid agar fokus beribadah pada malam-malam tersebut.

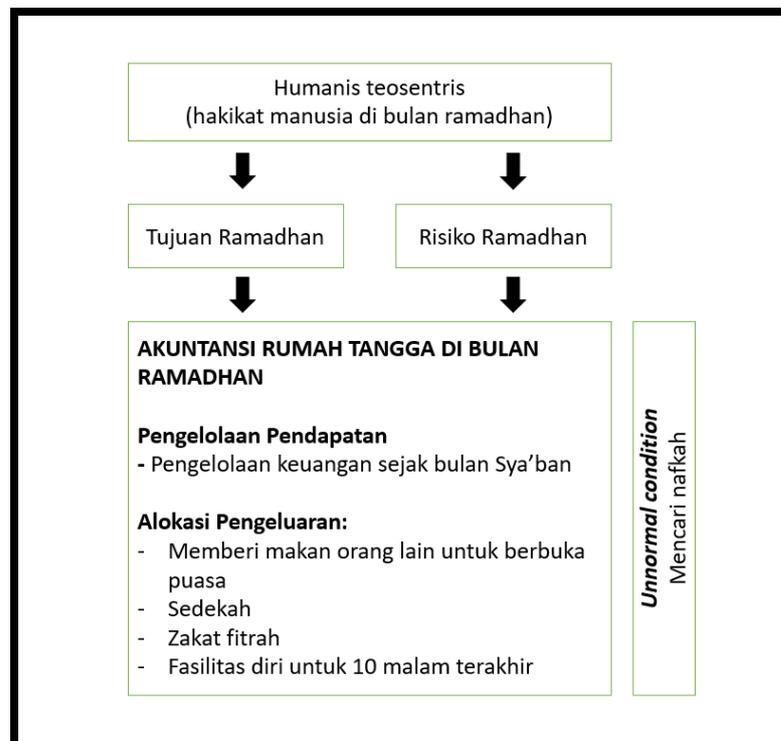
Pada malam tersebut adalah malam untuk mempersembahkan diri kita kepada Allah. Sebagian orang melakukan menggunakan baju yang bagus dan yang mahal, kita bisa menggunakannya untuk ibadah itikaf secara khusus pada malam hari. Menyiapkan mushaf (Al-Qur'an) jika belum memilikinya, dan lainnya.

Untuk memaksimalkan malam tersebut, kita dapat menyiapkan sejumlah uang untuk memfasilitasi kegiatan siang hari. Misalnya, jika biasa membawa kendaraan maka

dapat menyewa supir yang berfungsi menghemat tenaga selama diperjalanan atau menggunakan taksi online. Bagi ibu rumah tangga bisa menghemat tenaga dengan membeli makanan dari luar, kegiatan siang hari tidak dihabiskan di dapur. Semua dilakukan agar sepuluh malam terakhir Ramadhan dapat dilakukan secara maksimal. Sekali lagi manajemen keuangan di bulan ramadhan bukan dilakukan untuk mensurpluskan keuangan tapi untuk memfasilitasi kegiatan ramadhan untuk meraih predikat takwa.

Kondisi tidak normal, Mana yang proritas?

Contoh mengelola pendapatan dan pengeluaran di rumah tangga mungkin dapat dilakukan oleh pebisnis, karyawan yang sudah memiliki penghasilan tetap dan stabil. Namun untuk kondisi tertentu seperti pedagang yang memang harus berjualan untuk menyambung hidupnya atau untuk membeli kebutuhan pokoknya, maka diutamakan bekerja dibandingkan itikaf. Karena Islam memprioritaskan yang wajib dibandingkan yang sunnah. Mencari nafkah untuk diri dan keluarganya adalah wajib sedangkan itikaf adalah ibadah sunnah.



Gambar 1. Alur Rancangan Akuntansi Rumah tangga di Bulan Ramadhan

SIMPULAN

Akuntansi perlu memprioritaskan apa yang Tuhan inginkan. Untuk itu akuntansi pada bulan ramadhan bertujuan membantu meraih predikat takwa. Dalam sisi pengelolaan keuangan, bagi orang yang memiliki keuangan secara stabil dan normal. Keuangan di bulan ramadhan dapat dikatakan surplus karena pada masa tersebut masyarakat banyak mendapatkan tunjangan seperti tunjangan hari raya dan lainnya. Sebagaimana usaha menutup usaha untuk melatih diri beribadah lebih giat sebelum ramadhan. Apalagi secara normative konsumsi pokok seharusnya lebih hemat.

Beberapa alasan di atas yang menyebabkan kondisi keuangan menjadi surplus dapat dialokasikan untuk memberikan maka buka puasa kepada orang lain, bersedekat, atau menyiapkan diri beritikaf pada 10 malam terakhir. Alokasi keuangan juga dapat dilakukan seperti memanjakan diri pada siang hari dengan naik kendaraan online atau membeli (tidak memasak) makanan. Semua itu bertujuan untuk menghemat tenaga pada siang hari agar maksimal beribadah pada malam harinya. Sedangkan untuk kondisi yang mengharusnya mencari nafkah demi menyambung hidup. Mencari nafkah lebih diprioritaskan dibandingkan beribadah itikaf misalnya pada malam harinya.

Segala puji hanya milik Allah yang telah menjaga negeri ini aman dan Sentosa dan membuatnya kondusif untuk melakukan ibadah-ibadah pada bulan ramadhan, semoga Allah memberkahi para pihak yang mendukung kegiatan-kegiatan di bulan ramadhan seperti DKM masjid dan seluruh umat muslim yang berusaha menjaga diri dari hawa nafsunya pada Bulan Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Aisyah, N. E., Desmintari, & Yetti, F. (2021). Analisis Ramadhan Effect pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2 (1), 1446–1456.
- Alias, N., Bakar, N. A., Sadique, Ra. M., & Haron, N. H. (2019). Household Accounting: Road to Economic Resilience. *The Social Science*, 11 (20), 4912–4917.
- Bauman, Z. (2003). *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*. Polity Press.
- Habriyanto. (2019). *Analisis Pola Konsumsi Pada Bulan Ramadhan (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Jambi)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Haskins, C. W. (1903). *How to Keep Household Accounts: A Manual of Family Finance*. Harper & Brothers Publishers.

- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Llewellyn, S., & Walker, S. P. (2000). Household Accounting As An Interface Activity: The Home, The Economy and Gender. *Critical Perspective on Accounting*, 11, 447–478.
- Putnam, J. F. (1974). *Student/Pupil Accounting: Standar Terminology and Guide for Managing Student Data in Elementary and Secondary School, Community/Junior Colleges and Adult Education*. U.S. Department of Health, Education and Welfare.
- Putri, A. S., & Krisno. (2023). Kritik Terhadap Pajak Karbon dalam Bingkai Keadilan Islam. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 8 (1), 43–54. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.1.2023.43-54>
- Rahmatullah, A., Mahadwartha, P. A., & Ernawati, E. (2021). The Effect of Ramadan Month on Stock Return and Volatility of a Sharia-Based Index. *Journal of Entrepreneurship & Business*, 2 (2), 119–133. <https://doi.org/10.24123/jeb.v2i2.4642>
- Septyan, K., & Mintoyuwono, D. (2022). Muhasabah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Akuntansi dan Agenda Kolaborasi Ilmu Pengetahuan. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 21–38.
- Septyan, K., Triyuwono, I., Mulawarman, A. D., & Setiawan, A. R. (2022). Islamic household accounting: romance discussion in accounting curriculum. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 4 (2), 209–238.
- Setiasri, R., & Rinofah, R. (2017). Pengaruh Ramadhan Terhadap Return Dan Volume Perdagangan Saham Pada Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Manajemen Dewantara*, 1 (1), 101–109.
- Syafrin, N. (2013). Konstruksi Epistemologi Islam: Telaah Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih. In A. Husaini & D. D. Kania (Eds.), *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (pp. 127–154). Gema Insani.
- Walker, S. P. (2010). Child Accounting and “The Handling of Human Souls.” *Accounting, Organization and Society*, 35 (6), 628–657. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2010.07.001> Digital
- Walker, S. P., & Llewellyn, S. (2000). Accounting at Home: Some Interdisciplinary Perspectives Home. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 13 (4), 425–449. <https://doi.org/http://doi.org/10.1108/09513579910270129>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11 (3), 479–499.